

Melanjutkan Gagasan Pribumisasi Islam

Tema yang kami turunkan kali ini sebetulnya bukanlah tema baru. Pada akhir tahun 80-an, tema semacam ini pernah dilontarkan Gus Dur dengan istilah "Pribumisasi Islam". Sebagaimana pemikiran-pemikiran Gus Dur lainnya, gagasan Pribumisasi Islam itu pun menuai pro dan kontra, terutama ketika *assalâmu'alaikum* disamakan Gus Dur dengan *ahlan wa sahlân* atau *shabâh al-khayr*. Artinya, kata Gus Dur, *assalâmu'alaikum* dapat diganti dengan "selamat pagi" atau "apa kabar". Gagasannya untuk Pribumisasi Islam ini karuan saja membuat *geger* kalangan NU. Sampai akhirnya pada 8-9 Maret 1989 sekitar 200 kiai berkumpul di Pondok Pesantren Darut Tauhid Arjawinangun Cirebon untuk "mengadili" Gus Dur.

Tetapi, sebagaimana diakui Gus Dur sendiri, ia bukanlah orang pertama yang memulai. Ia adalah generasi pelanjut dari langkah strategis yang pernah dijalankan Walisongo. Dengan langkah pribumisasi, menurutnya, Walisongo berhasil mengislamkan tanah Jawa, tanpa harus berhadapan dan mengalami ketegangan dengan budaya setempat.

Alasan utama kami mengangkat kembali tema ini lebih didasarkan pada pertimbangan bahwa tampaknya gagasan Pribumisasi Islam yang dilontarkan Gus Dur tersebut perlu mendapatkan kajian lebih lanjut di tengah semakin menguatnya kalangan Islam fundamentalis yang memegang teguh doktrin dan gerakan purifikasi dan otentifikasi Islam. Problem di sekitar

gagasan ini, tentu saja, sangatlah rumit dan tidak terbatas pada keharusan mempertemukan agama (*syari'ah*) dan budaya (*adat*) sebagaimana tampak dalam kasus "selamat pagi" di atas. Lebih penting dari itu semua, kami bermaksud mencari wajah Islam Indonesia yang memahami kebutuhan-kebutuhan masyarakat Indonesia, *problem-problemnya* serta tantangan-tantangannya ke depan.

Penyebutannya kembali dalam istilah "Islam Pribumi" sebenarnya lebih merupakan keinginan untuk menonjolkan ciri keislaman yang khas Indonesia.

Perlu diketahui, pada tingkat penggodokannya, edisi Islam Pribumi ini relatif "lain" dengan edisi-edisi sebelumnya. Selain kami melakukan riset redaksi melalui studi literatur, kami juga melakukan *roundtable discussion* sebanyak dua kali dengan mengundang para peneliti muda. Tidak hanya itu, kami juga melontarkan gagasan Islam Pribumi ini ke milis emansipatoris milik P3M dan milis islam liberal milik JIL untuk didiskusikan lebih lanjut. Bahkan, beberapa penulis telah ikut berpolemik secara hangat di sebuah media cetak terbitan ibu kota setelah sebelumnya Khamami Zada (redaktur Tashwirul Afkar) melontarkan gagasan Islam pribumi ke media tersebut.

Terlepas kekurangan yang dimiliki, kami berharap edisi kali ini dapat memenuhi kebutuhan pembaca dalam mengisi wacana dan pemikiran keislaman alternatif, toleran dan transformatif.

Selamat membaca.